

Eksplorasi Karakter Empati Siswa SMA dalam Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah

Firdaus Christina Nathasya, Evi Winingsih

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: firdaus.22139@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to understand the development of empathy character among senior high school students in social interactions within the school environment and to examine how empathy is formed and practiced in daily life. The research employed a qualitative method with a phenomenological approach to explore students' lived experiences related to empathy. The research subjects consisted of four twelfth-grade students at a public senior high school in Surabaya, selected through purposive sampling. Data were collected through observation and in-depth interviews, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' empathy character develops through several processes, including awareness of peers' conditions, the emergence of socially caring actions, and an understanding of empathy as an essential value in maintaining friendships. Empathy is manifested in concrete behaviors such as listening to peers, helping friends, and providing emotional support. However, this character has not yet developed optimally due to the influence of both internal and external factors. These findings suggest that empathy is a social character that does not emerge instantly but is formed through ongoing social interaction experiences. Therefore, strengthening empathy requires planned efforts in the educational context, particularly through character education and school culture, to foster social sensitivity and care, ultimately creating a more positive school environment.

Keywords: *student empathy; social interaction at school; empathy character*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami karakter empati siswa SMA dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dan memahami bagaimana karakter empati dapat terbentuk, terlaksana di dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk mempelajari pengalaman siswa pada karakter empati. Subjek penelitian ini terdiri atas empat siswa kelas XII di SMA Negeri Surabaya yang dipilih secara purposive. Data yang diperoleh dengan observasi dan wawancara secara mendalam, dan akan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter empati siswa dapat berkembang melalui beberapa proses, yaitu dengan adanya kesadaran terhadap kondisi teman sebaya, terjadi munculnya tindakan sosial atas dasar peduli, serta memahami apa makna empati sebagai nilai penting dalam menjalin hubungan pertemanan. Empati dapat diwujudkan secara nyata seperti mendengarkan teman, membantu teman, dan memberikan dukungan. Namun, karakter ini belum sepenuhnya optimal dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa empati adalah karakter sosial yang tidak dapat muncul secara langsung, melainkan adanya proses dari pengalaman interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan empati perlu terencana terlebih dalam dunia pendidikan, melalui pembelajaran karakter dan budaya sekolah dapat mendorong kepekaan atau kepedulian sosial, sehingga terciptanya suasana sekolah yang lebih positif.

Kata Kunci: *empati siswa, interaksi sosial di sekolah, karakter empati*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan di sekolah, empati menjadi salah satu karakter yang sangat penting dibutuhkan oleh siswa dalam menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya. Namun, dalam penerapannya tidak semua siswa dapat mengenal dan memahami perasaan orang lain secara tepat, terutama dalam perkembangan social remaja sosial remaja.

Pendidikan karakter empati memegang peran yang penting dalam membentuk kepribadian siswa. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal serta memahami perasaan orang lain dari sudut pandang mereka sendiri. karakter ini membantu seseorang untuk menjalin hubungan yang baik sepanjang hidupnya. Melewati karakter empati, siswa dapat belajar adanya sebuah perbedaan, saling menghargai pengalaman serta pandangan terhadap orang lain, dapat menciptakan lingkungan yang baik dan sehat di sekolah¹. Kondisi ini mengungkapkan bahwa penguatan karakter empati sangat dibutuhkan dalam lingkungan sekolah.

Interaksi sosial memegang peran penting dalam pengembangan empati pada siswa. Menurut ², jika terdapat hubungan yang cukup kuat antara intensitas interaksi sosial dengan Tingkat empati siswa. Maka siswa yang sering melakukan interaksi dengan teman sebaya cenderung memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi, begitu juga sebaliknya jika kurangnya interaksi social dapat menghambat kemampuan siswa dalam memahami dan memberikan respon yang kurang terhadap orang lain.

Empati juga dipandang sebagai pembentukan karakter yang tidak muncul secara langsung dalam diri siswa. ³ menekankan bahwa empati perlu dikembangkan melalui pengalaman di lingkungan sekolah, karena kemampuan ini memengaruhi siswa dalam menghargai perbedaan, memahami perasaan, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kurangnya empati dapat menyebabkan sikap acuh, egois, dan ketidakmampuan bekerja sama dalam akademik.

Lingkungan sekolah berperan dalam membentuk identitas diri siswa. ⁴ menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya, guru, serta aktif di kegiatan sekolah membantu remaja memahami karakter diri sendiri dan orang lain. Proses ini mendukung perkembangan rasa

¹ A Aderoben, W Darmawan, and D Saripudin, "Peran Empati Dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur" 7 (2024): 132–51.

² Tumewa Pangaribuan and Affan Yusra, "Dampak Interaksi Sosial Terhadap Empati Perkembangan Siswa SMAN Kota Jambi Masa Pandemic Covid-19," 1911, 306–20.

³ Ardhya Wira Santi, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto, "P Engembangan S Kala K Arakter E Mpati Siswa" 9, No. 1 (2022): 39–50.

⁴ Apul Perdolok Sinambela, Edy Soesanto, and Dimas Hartanto, "Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Jurusan Teknik Lingkungan , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Indonesia," 2025.

percaya diri, nilai-nilai sosial, serta cenderung untuk saling menghargai dalam hubungan dengan teman sebaya.

Selain itu, interaksi sosial juga berkaitan dengan perkembangan aspek emosional siswa. ⁵ mengatakan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi. Proses ini membentuk kemampuan merespon situasi sosial dan menunjukkan sikap peduli terhadap kondisi emosional orang lain, yang merupakan nilai dari empati itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa empati siswa berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji hubungan empati dalam bentuk pengukuran atau pengaruh, sehingga belum banyak analisis yang mengungkap karakter empati secara mendalam melalui pengalaman sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait karakter empati siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah dengan tujuan memberikan gambaran yang lebih bergantung pada kondisi mengenai bagaimana empati dapat terbentuk dan diwujudkan dalam keseharian siswa di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena berfokus pada pemahaman, pengalaman, serta perkembangan sosial yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah. Metode kualitatif dipilih untuk meneliti dan menjelaskan fenomena yang bersifat subjektif dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau statistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasution (2023) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif digunakan untuk memahami, menjelaskan karakteristik dari fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis, yang menekankan pada pemahaman makna pengalaman hidup siswa terhadap fenomena yang sedang diteliti. Menurut Creswell, sebagaimana dikutip oleh ⁶, pendekatan fenomenologi bertujuan mengungkapkan makna pengalaman yang dialami oleh individu terhadap suatu peristiwa tertentu tertentu, sehingga peneliti perlu mengungkap cara pandang subjek sebagaimana adanya.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 21 Surabaya, dengan melibatkan empat siswa kelas XII sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan secara purposif karena siswa tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sesuai terkait interaksi sosial.

⁵ Dea Fitri et al., "Eksplorasi Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar 060875" 2 (2025).

⁶ Kuswarno, *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian*, n.d.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara secara mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat interaksi sosial siswa secara langsung di lingkungan sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk meneliti sudut pandang, dan pengalaman siswa terkait fenomena yang sedang dalam penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, melalui proses seleksi dan pemilihan informasi yang relevan, 3) Penyajian data dalam bentuk narasi yang jelas dan teratur, dan 4) Verifikasi kesimpulan, bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar didukung oleh data (Sugiyono, 2019). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan lengkap.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam terhadap empat siswa SMA, memperoleh pemahaman terhadap pengalaman empati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Diketahui terdapat empat hal yang menggambarkan bagaimana empati hadir dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah oleh siswa. Kesadaran siswa terhadap kondisi emosional teman sebaya, adanya bentuk dalam tindakan sosial yang didasari oleh empati, memahami empati dalam hubungan pertemanan dengan teman sebaya, dan bagaimana hambatan yang akan dihadapi dalam menerapkan karakter empati di lingkungan sekolah. Keempat hal tersebut dapat menjadi dasar bagaimana siswa memahami secara lebih baik empati dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

1. Kesadaran Emosional terhadap Teman Sebaya

Siswa mengungkapkan bahwa mereka dapat merasakan atau menyadari kondisi emosional teman sebayanya ketika “terlihat sedang murung”, “kurang aktif berbicara”, atau “menarik diri”. Salah satu responden menyampaikan: “*Ketika dia diam di sudut kelas, saya tahu ada sesuatu yang mungkin sedang terjadi, sehingga saya coba ajak bicara dulu.*”

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan perilaku nonverbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah maupun perubahan perilaku sebagai bentuk sinyal dalam membangkitkan rasa empati. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan berpikir untuk mengenal perasaan yang terjadi pada orang lain dan bentuk kepekaan bahwa bahwa teman sedang membutuhkan bantuan atau perhatian lebih.

Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang mengungkapkan bahwa kesadaran emosi (*emotion awareness*) memiliki keterikatan dengan empati pada remaja. Contoh studi: *Empathy in adolescence: Relations with emotion awareness and social roles* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa empati dapat berkembang secara alami melalui pengamatan sosial secara langsung. Hal ini mendukung teori bahwa empati terdiri dari dua

hal yang berbeda, yaitu kognitif dan afektif dengan kesadaran emosional sebagai dasar perkembangan karakter empati pada siswa.

Lebih lanjut, kemampuan siswa dalam mengenali keadaan emosional teman sebaya menunjukkan bahwa empati pada siswa di sekolah dapat berkembang secara alami secara langsung. Temuan ini mendukung pandangan bahwa empati terdiri dari segi kognitif (*perspective-taking*) dan segi afektif (*empathetic concern*) serta mengungkapkan bahwa *emotion awareness* menjadi fondasi dalam perkembangan empati pada siswa. Namun, dalam lingkungan sekolah di Indonesia yang cenderung sangat kompetitif, kondisi emosional teman sebaya dapat terhambat jika siswa hanya fokus pada akademik atau pencapaian prestasi diri sendiri, seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian ini. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang dapat mendukung berkembangnya kesadaran emosional dengan memberikan ruang bagi siswa untuk saling memperhatikan satu sama lain, bukan hanya berfokus pada persaingan akademik.

2. Tindakan Sosial Berdasarkan Empati

Setelah mengetahui kondisi emosional teman sebaya, banyak siswa yang menunjukkan tindakan respon seperti mendengarkan, mengajak berbicara, mengerjakan tugas bersama, atau menghibur. Salah satu siswa mengatakan : *“Saya ajak dia ikut kelompok belajar dengan saya, supaya nggak terus sendiri.”*

Tindakan tersebut menunjukkan empati tidak hanya berupa memahami dan mengenal perasaan, tetapi juga harus diberikan respons sosial nyata. Temuan ini menguatkan pandangan siswa bahwa karakter empati mempunyai peran yang sangat penting dalam berperilaku menolong sesama teman sebaya.

Sejalan dengan penelitian Xueqian Yang⁷ mengungkapkan bahwa Tingkat empati pada siswa secara relevan dapat memperkirakan perilaku membela teman bullying di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan adanya tindakan sosial setelah menyadari kondisi teman sebaya, menegaskan munculnya perilaku positif dalam lingkungan sekolah

Tindakan sosial yang terlihat dari empati siswa menunjukkan, empati memiliki dampak secara nyata dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Berbagai literatur mengungkapkan bahwa empati dapat mengembangkan sikap sukarela, seperti membantu teman yang berkesusahan, memberikan dukungan terhadap korban bullying, dan membangun suasana sekolah yang lebih positif. Dalam penelitian ini, siswa secara aktif

⁷ Xueqian Yang et al., “Associations between Adolescents’ Empathy and Prosocial Attributes before and during the COVID - 19 Pandemic,” *BMC Pediatrics*, 2023, 1–7, <https://doi.org/10.1186/s12887-023-03977-4>.

membantu temannya menunjukkan bahwa karakter empati di lingkungan sekolah tidak hanya sekedar sikap saja, tetapi dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Empati Sebagai Nilai dalam Hubungan Pertemanan

Banyak siswa memandang bahwa empati menjadi peran penting dalam menjalin persahabatan atau teman yang seru, tetapi teman yang saling menolong, teman yang mengerti keadaan satu sama lain. Salah satu siswa menyampaikan : *“Sahabat aku tahu kalau aku capek, dia diam akan aja sambil bawain air. minum”*

Makna ini menunjukkan bahwa empati menjadi nilai karakter yang memperkuat relasi antar siswa dalam menciptakan rasa saling menghargai, memberikan kenyamanan atau rasa aman. Sehingga hubungan dalam pertemanan yang dilandai karakter empati akan membuat siswa merasa lebih diterima dan dibutuhkan di lingkungannya.

Sejumlah literatur di Indonesia menegaskan pentingnya empati dalam membangun suasana positif di sekolah yang suportif. Sebagai contoh, dalam studi Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam⁸ mengungkapkan bahwa Sebagian besar siswa yang mempunyai karakter empati tinggi, akan berdampak positif terhadap lingkungannya di sekolah. Dengan demikian, karakter empati ini tidak hanya dipandang sebagai kemampuan sendiri, tetapi juga sebagai nilai sosial untuk memperkuat kualitas interaksi antarsiswa.

Pandangan siswa terhadap penempatan etika sebagai bagian dari persahabatan yang memiliki dua makna berbeda. Pertama, empati dapat dipahami sebagai karakter yang dilakukan dan diharapkan didalam hubungan pertemanan. Kedua, empati memiliki peran penting dalam membentuk suasana sekolah yang lebih positif.

Dikemukakan pada Maizura⁹ bahwa siswa yang tingkat empati relatif tinggi di kalangan sekolah dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih positif. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menyatukan nilai empati ke dalam pendidikan karakter, contoh dengan adanya kegiatan berkelompok, adanya pembiasaan sikap saling peduli sesama teman. Dari cara tersebut, membuktikan bahwa empati tidak hanya dipelajari secara teori saja, tetapi juga ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

4. Hambatan dalam Menjalankan Empati

Banyak siswa yang mempunyai pengalaman positif, siswa terhadap karakter empati, beberapa siswa juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dalam menerapkannya. Dapat disebutkan:

⁸ Nining Maizura, Alief Laili Budiyono, and Khairul Bariyyah, “Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam” 7, no. 2 (2023).

⁹ Maizura, Budiyono, and Bariyyah.

- a. Siswa merasa malu atau khawatir dianggap terlalu berlebihan ketika ingin membantu teman yang kesusahan, seperti: “*Saya takut kalau mengajak nanti dikira sok tahu.*”
- b. Adanya keterbatasan waktu atau kondisi sekolah yang terlalu padat pada tugas akademiknya, sehingga membuat siswa kurang memiliki kesempatan dalam memperhatikan temannya bahkan dirinya sendiri, diungkapkan: “*Waktu banyak tugas, kadang saya nggak sempat memperhatikan teman.*”
- c. Pengaruhnya media sosial atau pergaulan yang kurang positif, sehingga membuat siswa hanya fokus pada diri sendiri, dan membiarkan temannya kesusahan.

Hasil ini menunjukkan meskipun memiliki nilai empati, penerapannya juga akan terkendala oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal memiliki rasa ragu, kurangnya percaya diri dan eksternal adanya beban akademik yang harus diselesaikan, lingkungan yang terlalu dianggap pesaing, menjadi penghalang. Hal ini sejalan dengan berbagai temuan yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan dan karakteristik masing-masing siswa dapat mempengaruhi hubungan antara karakter empati dan interaksi sosial.

Sebagai contoh, dalam penelitian *An Analysis of Secondary School Students' Empathy Skills in terms of Student- and School-Related Variables*¹⁰ menunjukkan bahwa variabilitas tingkat empati siswa lebih banyak dijelaskan karena adanya faktor masing-masing individu, yaitu sekitar 80 %, sementara faktor dari lingkungan sekolah sebesar 20 %. Oleh karena itu, adanya berbagai hambatan yang terdapat pada penelitian ini menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar rekomendasi intervensi.

Dengan adanya hambatan tersebut menjelaskab bahwa kesadaran dan nilai empati siswa tidak selalu terwujud dalam bentuk perilaku yang nyata. Literatur mendukung bahwa faktor lingkungan sekolah dan faktor individu dapat menyeimbangkan proses karakter empati menjadi tindakan sosial.¹¹ mengungkapkan faktor individu menjelaskan lebih banyak kendala pada dirinya sendiri dibanding pada sekolah. Tuntutan akademik, tekanan tugas yang banyak dapat menghambat penerapan empati. Dengan demikian, upaya dalam sekolah perlu mempertimbangkan aspek-aspek antara lain, menyediakan waktu dan ruang untuk siswa dapat merefleksikan dirinya sendiri, membangun budaya sekolah yang suportif, mengurangi tekanan akademik yang berlebihan, dan melatih keterampilan siswa untuk lebih percaya diri dalam menjalankan hubungan dengan teman sebaya.

¹⁰ Ali Gökap and Yusuf Inel, “An Analysis of Secondary School Students’ Empathy Skills in Terms of Student- and School-Related Variables,” 2022, 0–3, <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.248.3>.

¹¹ Gökap and Inel.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap karakter empati pada siswa SMA dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa empati muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang mencakup kesadaran kemampuan siswa dalam mengenali kondisi emosional terhadap teman sebaya, tindakan perilaku menolong yang didasari rasa peduli, sebagai nilai penting dalam menjalin hubungan pertemanan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa empati memiliki peran yang positif dalam menciptakan kondisi sekolah yang sehat dan aman. Siswa mampu memahami dan memberikan respon terhadap perasaan teman sebaya sehingga dapat membangun hubungan sosial yang harmonis. Namun demikian, karakter empati dalam lingkungan sekolah masih dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya bergantung pada kesadaran individu saja, tetapi juga pada dukungan lingkungan sosial dimana siswa menjalin interaksi dengan teman sebaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan siratan terhadap pihak sekolah untuk lebih memberikan penguatan empati sebagai bagian dari pendidikan karakter. Sekolah dalam melaksanakan nilai empati melalui pembelajaran Kerjasama, kegiatan berkelompok, serta membiasakan budaya saling peduli. Adanya hal tersebut akan membantu siswa dalam mengekspresikan empatinya secara nyata, tidak hanya memahami secara teori saja.

Penelitian ini secara teoritis, memperbanyak kajian terkait empati siswa dengan menunjukkan bahwa empati adalah pembentukan karakter sosial yang terbentuk melalui interaksi. Hal ini menegaskan bahwa empati mencakup segi kognitif, afektif, dan perilaku yang saling terikat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori empati pada siswa, khususnya di dunia pendidikan, dan membuka peluang bagi peneliti lanjutan mengkaji strategi empati secara lebih mendalam di lingkungan sekolah.

Referensi

- Aderoben, A, W Darmawan, and D Saripudin. "Peran Empati Dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur" 7 (2024): 132–51.
- Aderoben, Andromeda, Wawan Darmawan, and Didin Saripudin. "Peran Empati Dalam Pengajaran Sejarah : Tinjauan Literatur" 7 (2024): 132–51.
- Fitri, Dea, Ananda Sormin, Anggun Trianisya Juli, and Nelly Trioctavia Manik. "Eksplorasi Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar 060875" 2 (2025).
- Gökap, Ali, and Yusuf Inel. "An Analysis of Secondary School Students ' Empathy Skills in Terms of Student- and School-Related Variables," 2022, 0–3. <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.248.3>.
- Kuswarno. *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian*, n.d.

- Maizura, Nining, Alief Laili Budiyono, and Khairul Bariyyah. "Eksplorasi Tingkat Empati Siswa Sekolah Islam" 7, no. 2 (2023).
- Pangaribuan, Tumewa, and Affan Yusra. "Dampak Interaksi Sosial Terhadap Empati Perkembangan Siswa SMAN Kota Jambi Masa Pandemic Covid-19," 1911, 306–20.
- Santi, Ardhya Wira, Santy Andrianie, and Restu Dwi Ariyanto. "P Engembangan S Kala K Arakter E Mpati Siswa" 9, no. 1 (2022): 39–50.
- Sinambela, Apul Perdolok, Edy Soesanto, and Dimas Hartanto. "Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Jurusan Teknik Lingkungan , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Indonesia," 2025.
- Yang, Xueqian, Yirong He, Biru Luo, Li Zhao, Chuanya Huang, and Shujuan Liao. "Associations between Adolescents ' Empathy and Prosocial Attributes before and during the COVID - 19 Pandemic." *BMC Pediatrics*, 2023, 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-03977-4>.